

## PERAN PENALARAN MORAL DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ MULIA

Safrihsyah<sup>1,2</sup>, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff<sup>1</sup>, dan Mohamad Khairi bin Othman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Moral, Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah, Malaysia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh, Indonesia.

e-mail: safrihsyah@gmail.com.

### ABSTRACT

Islam is a religion that is very concerned with noble morality. So the main focus of sending the Messenger of Allah to the face of the earth is to perfect human morality. In the view of Islam, a Muslim who has a noble morality will gain happiness in himself and benefit the surrounding community. Among the benefits of noble morality is to strengthen and perfect the religion, facilitate the calculation of charity in the afterlife, eliminating the difficulties of life and survival in the world and the hereafter. One effort to form akhlaqul karimah on learners needed akhlaq education with moral psychology approach. Akhlaq education with psychological approach is an alternative process of guidance and teaching akhlaq to learners with emphasis on moral reasoning, it will manifest students who are able to distinguish the noble akhlaq and akhlaq disgraceful. With moral reasoning is expected learners have the motivation and able to consider the actions taken to be implemented in accordance with the moral values prevailing in society and also has noble morals in accordance with Islamic teachings. Students are able to act intelligently with good deeds and piety.

### ABSTRAK

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlaq mulia. Maka fokus utama diutusnya Rasulullah ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam pandangan Islam, seorang muslim yang memiliki akhlaq yang mulia akan memperoleh kebahagiaan dalam dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya. Diantara manfaat akhlaq mulia adalah memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal di akhirat, menghilangkan kesulitan hidup serta selamat hidup di dunia dan akhirat. Salah satu usaha untuk membentuk akhlaqul karimah pada peserta didik dibutuhkan pendidikan akhlaq dengan pendekatan psikologi moral. Pendidikan akhlaq dengan pendekatan psikologis merupakan suatu alternatif proses pembinaan dan pengajaran akhlaq kepada peserta didik dengan penekanan kepada penalaran moral, maka akan terwujud siswa yang mampu membedakan akhlaq yang mulia dan akhlaq tercela. Dengan penalaran moral diharapkan peserta didik memiliki motivasi dan mampu mempertimbangkan tindakan yang diambil untuk dilaksanakan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat dan juga berakhlaq mulia sesuai dengan ajaran Islam. Siswa mampu bertindak secara cerdas dengan perbuatan baik dan shaleh.

**Kata Kunci:** Moral, Nalar, al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Fenomena kemerosotan akhlaq dilakangan masyarakat, khususnya kelompok remaja, saat ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya kepedulian remaja terhadap kesusahan orang lain, sikap menutup mata terhadap masalah sosial, dan melakukan kerusakan terhadap dirinya dan masyarakat disekitarnya.<sup>1</sup> Apabila gejala individualisme ini dibiarkan, maka sangat dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya akhlaq mulia pada diri remaja.<sup>2</sup> Berkurangnya sikap akhlaq mulia ini selanjutnya dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial yang akan timbul didalam masyarakat, seperti perilaku negatif, tindakan merusak dan melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Beberapa kasus kejahatan dewasa ini yang dilaporkan kebanyakan melibatkan kelompok remaja terutama pelajar. Masalah disiplin dan kemerosotan nilai akhlak dianggap sebagai perlakuan yang tidak bermoral karena ia bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Fenomena ini merupakan gejala yang serius dan perlu diatasi dengan segera. Masalah ini timbul akibat golongan remaja yang berada pada zaman now, dengan berbagai tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, dapat menjadikan remaja semakin jauh dari penalaran moral yang benar sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai akhlaq mulia.<sup>4</sup> Bahkan, sebagian dijumpai pelajar bukan saja sekadar melakukan tindakan tidak sopan seperti merokok, dadah, ponteng tetapi juga mereka telah berani melakukan perbuatan kriminal seperti gengsterisme, bullying, melakukan penyimpangan seksual, seks bebas, maperkosa malah hingga melakukan pembunuhan.<sup>5</sup> Berdasarkan pernyataan ini, jelas menggambarkan keruntuhan moral dan akhlaq mulia yang semakin menjadi dikalangan pelajar. Oleh itu, kebutuhan terhadap pembentukan akhlaq mulia semakin mendesak melihat perkembangan masalah sosial yang timbul setiap hari. Tulisan ini berusaha memaparkan salah satu solusi alternatif usaha pembentukan akhlaq mulia pelajar melalui peran penalaran moral dalam bidang psikologi didalam pendidikan akhlaq mulia.

## B. Penalaran Moral

Menurut Arbuthnot, penalaran moral mempunyai satu hubungan yang kuat dengan perkembangan kognitif dalam membuat keputusan moral. Terdapat berbagai pendekatan pembinaan moral coba mengaitkan aspek-aspek penalaran

---

<sup>1</sup> Muawanah Soruso, & Pratikto, H. (Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona*, No.1, Vol.1, 2012), 6–14.

<sup>2</sup> Ashikin Hamid, N. A., Suryati, L., & Jamil, M. (Khalwat Dalam Kalangan Remaja Di Malaysia Dan Aceh : Kajian Terhadap Pematuhan Syariah. *Kanun: Jurnal Undang-Undang Malaysia*, No.27, Vol.2, 2015) 297–313

<sup>3</sup> Usman, I. (Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bulliying. *Jurnal Humanitas*, No.10, Vol.1, 2013), 50–60.

<sup>4</sup> Zainudin Sharif & Norazmah Mohamad Roslan. (Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Malaka. *Journal of Psychology & Counseling*, No.1, Vol.1, 2011) 115–140.

<sup>5</sup> Brown, J. (*The role of values education in primary school bullying prevention and mediation*. University of Notre Dame Australia, 2014), 48.

moral (*moral reasoning*), dan tingkah laku moral (*moral action*).<sup>6</sup> Teori perkembangan moral Kohlberg & Hersh, merupakan dasar penting dalam kajian moral yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu pemikiran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Manakala penalaran moral menjelaskan bahwa konsep skema kognitif yaitu tahap atau peringkat penalaran moral dilihat sebagai kerjasama skema kognitif (*cooperation schemes*). Penalaran moral diwakili oleh tiga jenis skema yaitu pertama, skema kecenderungan peribadi (skema yang paling rendah), kedua pula ialah skema pengekalan norma (konvensional) yaitu skema pertengahan dan ketiga ialah skema pasca konvensional (skema yang paling tinggi).<sup>7</sup> Skema kecenderungan peribadi (tahap 1 dan 2) dikatakan telah lenyap ketika seseorang individu mencapai usia remaja. Namun, apabila seseorang individu meningkat usia dewasa, mereka akan menghadapi krisis perpindahan atau transisi dari skema pengekalan norma (konvensional) (tahap 3 dan 4) kepada skema pasca konvensional (tahap 5 dan 6) (Kohlberg, 1981).<sup>8</sup> Menurut Rest, Penalaran moral memberi pedoman dasar dalam menentukan bagaimana konflik internal manusia yang dapat diselesaikan dan diguna untuk memaksimalkan penalaran dirinya sesama sendiri secara individu yang tinggal dalam satu komunitas. Seseorang dapat menentukan secara moralnya berkaitan persoalan benar atau salah berpedomankan kepada konsep individu mengenai keadilan dan rasa hormat kepada hak orang lain berdasarkan kepada penekanan kesamaan dan saling memerlukan antara satu sama lain.<sup>9</sup> Oleh itu penalaran moral dapat membinbing pelajar berakhlak mulia.

Sedangkan menurut al-Qardawi, penalaran moral dalam perspektif islam melibatkan persoalan ijtihad yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Ijtihad adalah suatu penalaran akal untuk membuat sesuatu keputusan apabila tidak ada sebarang petunjuk melalui al-Quran atau al-Hadith. Pertimbangan akal yang dimaksudkan beliau adalah pertimbangan antar sesama *al-Masalih* (kebaikan), antar sesama *al-mafasid* (keburukan dan kerosakan) dan pertimbangan antar *al-masalih* dan *al-mafasid*.<sup>10</sup> Sementara ijtihad adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan syarat menggunakan akal sehat dan juga penalaran matang.<sup>11</sup> Islam membahas pertanyaan tentang ijtihad melalui aspek usulan al-Fiqh yang menjelaskan masalah hukum Islam. Adapun pengertian ijtihad dapat dilihat dari dua segi baik etimologi maupun terminologi. Dalam hal ini memiliki konteks yang berbeda. Ijtihad secara etimologi memiliki pengertian: "pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit".

---

<sup>6</sup> Arbutnot, J.B., *Teaching Moral Reasoning: theory and practice*, ( New York: Harper and Row, 1981), hlm. 239-242.

<sup>7</sup> Kohlberg, L., & Hersh, R. H., *Moral development: A review of the theory*, (Theory into Practice, Vol. 16, No.2, 1977), hlm. 53-59.

<sup>8</sup> Kohlberg, L., *Essays on moral development: The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 128.

<sup>9</sup> Rest, J.R., *Background: Theory and research*. In J.R. Rest & D. Narvaez (Eds.) *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics*, (Hillsdale, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, 1994). hlm. 1-26.

<sup>10</sup> Al-Qaradawi, *Awlawiyyat al-harakat al-Islamiyyah fi marhalah al-qadimah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), hlm. 92.

<sup>11</sup> Toha Andiko, Peluang dan tantangan ijtihad dalam pembaharuan hukum Islam, (Jurnal Nuansa. Edisi 1, No. 2, September 2010), hlm. 179-201.

Sedangkan secara terminologi adalah “penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat pada kitabullah (syara) dan sunnah rasul atau yang lainnya untuk memperoleh nash yang ma’qul; agar maksud dan tujuan umum dari hikmah syariah yang terkenal dengan maslahat.<sup>12</sup>

Aspek proses kognitif juga menggambarkan ijtihad dalam bentuk penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Hal tersebut menyiratkan bahwa sebuah masalah yang dibuat berdasarkan hukum spesifik, dan ia juga ditemukan dalam Al Qur’an atau Hadis kemudian diberi deskripsi yang jelas terhadap kasus tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penalaran moral dalam Islam adalah proses penalaran yang berasal dari kebebasan berfikir dan ketajaman logika (Aswati Hamzah, 2007).<sup>13</sup>

Masyarakat Islam yang mempunyai moral yang tinggi dan sifat spiritualitas yang utuh sebenarnya seperti pohon yang kokoh seperti yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al Qur’an:

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat* (Surah Ibrahim (14) : 24-25).

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa seorang individu Muslim harus menggunakan penalaran moral berdasarkan tuntutan Islam. Ini karena prinsip, nilai, spiritual dan moral adalah akar kokoh bagi masyarakat Islam.<sup>14</sup> Penalaran akal menurut Islam sangat erat kaitannya dengan konsep roh yang memiliki empat fungsi yaitu hati, pikiran, jiwa dan jiwa. Sementara pertimbangan akal terhadap moral berfungsi untuk memahami makna sesuatu dengan tepat dan benar.<sup>15</sup>

Orang yang menggunakan akal adalah orang yang tahu, mengerti dan menyadari kebenaran dan memahami kebenaran. Saat mereka menerima kebenaran dari Tuhan S.W.T., maka mereka mengerti kebenaran dan kemudian percaya dengan komitmen penuh.<sup>16</sup> Hal ini dinyatakan oleh Allah S.W.T dalam Al-Quran yaitu :

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak*

<sup>12</sup> Abd Wafi, *Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam*, (Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 1, 2013), hlm. 90-101 .

<sup>13</sup> Aswati Hamzah, *Satu kajian Skema Taakulan Akhlak dalam kalangan pelajar Melayu*, (Universiti Sains Malaysia. Tesis Doktor Falsafah, Tidak diterbitkan, 2007), hlm 125.

<sup>14</sup> Annalakshmi, N., & Abeer, M., *Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India*. (Europe’s Journal of Psychology, Vol. 7, No. 4, 2011), hlm. 716–738.

<sup>15</sup> Al-Aidaros, A.-H. M. H., *The Accountant ’ S Ethical Code Of Conduct And Moral Reasoning From An Islamic Environment : Case In Yemen Al-Hasan Mohammed Hasan Al-Aidaros Universiti Utara Malaysia December 2012*. (Universiti Utara Malaysia, Makalah Diskusi, 2012), hlm. 14.

<sup>16</sup> Maliki, S. A., Embong, R., Abdullah, B., Sultan, U., & Abidin, Z., *The Ethical Values Based On Maqasid Syariah For Enhancing Self Identity Among Students*. (Proceedings of ICIC2015-International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21 Century, 2015), hlm. 287–295.

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Surah al-A'raf (7) : 179)

Akal dengan kemampuannya yang terbatas tidak dapat dipisahkan dengan petunjuk dan bimbingan syariat dalam memahami kebenaran dan nilai baik dan buruk yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini karena syariah Islam dapat menjaga akal dari sesat dan keliru.<sup>17</sup> Dengan demikian syariat berfungsi sebagai neraca pertimbangan dalam pembentukan moral, akal dapat menghasilkan kemantapan dalam menggerakkan manusia dan mengembangkan potensi akhlak untuk mencapai kehidupan yang luhur.

### C. Pendidikan Akhlaq Mulia

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* ( ) yang berarti sifat atau keadaan dari pelaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang dilakukan individu dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa definisi akhlaq menurut para ahli, diantaranya adalah:

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*, menurut beliau:

الخلق عبارة عن هيئة النفس راسخة عنها تصد الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, Akhlaq adalah keadaan jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan tanpa butuh kepada pikiran dan pertimbangannya.<sup>20</sup> Akhlaq itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota meneggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan imani, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya ini bersama menuju perbuatan.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam perspektif psikologi, akhlaq mulai dapat disetarakan dengan moral atau tingkah laku positif. Menurut Elizabeth H. Hurlock:

“Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”.<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Mohd Nakhaie Ahmad, *Di bawah naungan Islam*, (Kuala Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Terengganu, 1998), hlm. 27.

<sup>18</sup> Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 87.

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III, (Singapura: Sulaiman Mar'i, tth), hlm. 52.

<sup>20</sup> Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*, (Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 1983), hlm. 6.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 6.

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD, hlm. 386.

“Tingkah laku yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan makna akhlaq mulia dan moral, dimana keduanya menyatakan bahwa akhlaq atau moral adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar, ia merupakan sifat yang telah membatin dalam kepribadiannya.

Adapun pendidikan akhlaq adalah suatu proses menumbuhkembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlaq, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Pendidikan akhlaq juga dapat dikatakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mengsucceskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. kepada orang-orang yang sholeh dan bertaqwa.<sup>23</sup>

Dalam ajaran Islam, akhlaq merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama dan utama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian muslim secara keseluruhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)

*Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur(HR Ahmad).<sup>24</sup>*

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena akhlaq yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu: Memperkuat dan menyempurnakan agama, Mempermudah perhitungan amal di akhirat, Menghilangkan kesulitan dan Selamat hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup> Dengan memiliki akhlaq yang mulia maka seseorang akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah, oleh karena itu penanaman akhlaqul karimah perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlaq yang mesti ditanamkan sejak dini pada peserta didik, paling tidak ada tiga komponen, yaitu; akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan.

<sup>23</sup> Omar al-Thaamy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

<sup>24</sup> Muhammad ‘Abdussalam ‘Abdutsani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz ii, (Libanon : Dar al-Kutub, tt.), hlm. 504.

<sup>25</sup> Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), hlm. 173.

- a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah; Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اللَّهُ الصَّمَدُ (الإِحْلَاصُ : ٢)

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. (QS. Al Ikhlas: 2)

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi, Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia, dengan kewajiban beribadah kepada Allah. Pendidikan akhlaq sejak dini telah menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada Allah diantaranya adalah: Tidak Mempersekutukan Allah dan Cinta Kepada Allah. Penanaman rasa cinta kepada Allah berguna untuk mencintai Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur kepada segala nikmat yang diberikan Allah. Selanjutnya, peserta didik ditanamkan rasa takut kepada Allah, yang berfungsi untuk mendorong manusia untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan akhlaq seorang mukmin.<sup>26</sup>

- b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri. Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Saat seseorang dapat mengembangkan ketiga potensi tersebut ke arah positif, maka nafsu dapat menjadi suci, amarah menjadi berani dan kecerdasan menjadi bijak. Sebaliknya, bila ia dikembangkan ke arah kutub negatif, nafsu dapat menjadi buas, liar dan serakah. Sedangkan amarah dapat menjadi berani tanpa arah, gegabah dan pengecut, adapun potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud. Oleh sebab itu peserta didik harus diberi pengertian bahwa semua yang kita lakukan dalam hidup kita, baik pahala ataupun dosa, ia akan kembali pada diri kita sendiri. Perbuatan baik akan menghasilkan pahala dan buahnya adalah kebahagiaan. Sedangkan perbuatan buruk akan menghasilkan dosa dan buahnya adalah kesengsaraan baik didunia ataupun diakhirat.<sup>27</sup>
- c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan, terdiri dari 3 macam, yaitu; *pertama*, akhlaq terhadap lingkungan keluarga; Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yaitu sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua.al-Qur'an menyebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (القمان : ١٤)

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 71

<sup>27</sup> Muslim Nurdin, *et.al., Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993), hlm. 229-230

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali” (Luqman :14).

*Kedua* akhlaq terhadap lingkungan sekolah, nilai-nilai akhlaq yang perlu ditanamkan pada siswa di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik setelah orang tua mereka dirumah. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal ilmu pengetahuan. Guru sebagai figur yang patut dihormati dan ditiru. Selanjutnya sikap social, yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan pertentangan, saling tolong menolong, saling mengasahi dan menyayangi diantara temannya.

Sedangkan yang ketiga akhlaq dengan lingkungan masyarakat atau lingkungan alam sekitar. Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan peserta didik adalah tetangga. Peserta didik dilatih untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang harus dicegah dan sering terjadi di lingkungan tetangga ialah, membuat kegaduhan, mengganggu, mengotori dan lain-lain. Selain itu akhlaq terhadap lingkungan alam sekitar di antaranya adalah memelihara dan menjaga kelestarian tanaman, tumbuhan dan hewan, makhluk ciptaan Allah untuk manusia. Manusia sebagai *khalifahtullah*, wakil Allah di bumi berperan sebagai pemelihara dan pengelola alam sekitar. Keberadaan manusia di muka bumi untuk menyebarkan rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk seluruh manusia dan lingkungan alam secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses pendidikan yang lama, agar tertanam akhlaq mulai yang bukan sekedar formalitas akademik namun telah masuk dalam dataran perbuatan praktis sehari-hari. Untuk itu, diperlukan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Diantara bentuk metode pendidikan akhlaq yang dilakukan adalah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, seperti; tauladan, nasehat, dan latihan. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung yaitu dengan cara-cara yang bersifat logika, berpikir secara cerdas dan logis dengan memakai nalar sehat, sehingga siswa dapat mempertimbangkan tindakan dan tingkah laku yang diambil adalah perbuatan yang tepat sesuai nilai moral dan akhlaq mulia yang terdapat dalam ajaran Islam. Cara kedua ini biasanya akan menghasilkan kemampuan siswa dalam upaya pencegahan terhadap perbuatan tercela, yang bertentangan dengan nilai moral yang ada di tengah masyarakat. Selanjutnya ia juga dapat memotivasi siswa untuk berakhlaq mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

<sup>28</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 78.

#### **D. Peran Penalaran Moral dalam Pembentukan Akhlaq Mulia**

Penalaran moral adalah salah satu faktor yang dapat berperan dalam pembentukan akhlaq mulia pada peserta didik melalui pendidikan akhlaq di sekolah. Penalaran yang cerdas akan menjadikan siswa memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tingkah laku berakhlaq mulia dalam kesehariannya. Dari sejumlah penelitian dalam bidang psikologi didapati bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan diantara penalaran moral dengan akhlaq mulia. Akhlak mulia sepadan dengan perilaku prososial dalam istilah psikologi, yaitu perilaku suka menolong orang dalam kesusahan, berkerjasama, saling membantu, berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan berbuat baik tanpa pamrih, semata-mata ikhlas karena Allah. Menurut Hardy dan Carlo, pelajar yang memiliki identitas moral atau etika konsep akhlaq mulia, mereka lebih mengutamakan komitmen moral dan berkewajiban untuk hidup konsisten dengan tingkah laku positif jika berhadapan dengan masalah moral. Apabila konsep diri positif dan memahami nilai-nilai agama dengan baik maka telah terbina kepribadiannya untuk melakukan kebajikan, maka ia akan secara konsisten mempengaruhi akhlaq mulia dalam kehidupan sehariannya. Mereka memiliki standar moral sebagai bagian dari diri sendiri sehingga cenderung melakukan akhlaq mulia sesuai dengan moral agama yang dianutnya.<sup>29</sup> Bahkan dalam keadaan daruratpun dan bahkan saat diperlukan mengorbankan waktu, harta dan nyawa sekalipun mereka akan melakukan komitmen bertingkah laku mulia yang dihayatinya selama ini.<sup>30</sup> Sebaliknya, orang-orang yang melakukan perilaku antisosial, berakhlaq tercela, mereka tidak mengutamakan tujuan moral sebagai orientasi utama konsep diri mereka dan akibatnya mereka lebih bersiap untuk melakukan tindakan yang tidak baik dan berbahaya terhadap orang lain dan dirinya. Oleh sebab itu semakin tinggi penalaran moral yang dimiliki maka semakin rendah tingkah laku antisosial atau akhlaq tercela yang dilakukan dan semakin tinggi akhlaq mulia yang akan dilakukannya.<sup>31</sup>

Demikian juga hasil penelitian Laible dan kawan-kawan, menunjukkan bahwa penalaran moral juga berpotensi menjadi motivator akhlaq mulia atau tingkah laku prososial, karena ia dianggap penting untuk memahami keperluan orang lain dalam kesusahan dan bertindak untuk meringankan tekanan korban tersebut. Di samping itu, penalaran moral membenarkan remaja memahami akibat dari tindakan mereka terhadap orang lain serta memahami perspektif korban yang menerima perawatan atau pengobatan akibat perbuatan agresif yang dilakukannya sehingga mencederai orang lain (korban).<sup>32</sup> Oleh karena itu, perkembangan penalaran moral dianggap penting untuk mencegah kenakalan remaja, berakhlaq tercela dan berperilaku antisosial di tengah-tengah masyarakat. Penalaran moral pelajar berhubungan negatif dengan perilaku antisosial atau

---

<sup>29</sup> Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34(2), 231–249.

<sup>30</sup> Paciello, M., Fida, R., Cerniglia, L., Tramontano, C. & Cole, E. (2013). High cost helping scenario: The role of empathy, prosocial reasoning and moral disengagement on helping behavior. *Personality and Individual Differences*, 55(1), 3–7.

<sup>31</sup> Reed, A., & Aquino, K. F. (2003). Moral identity and the expanding circle of moral regard toward out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 1270-1286.

<sup>32</sup> Laible, D. J., Murphy, T. P., & Augustine, M. (2014). Adolescents' aggressive and prosocial behaviors: Links with social information processing, negative emotionality, moral affect, and moral cognition. *The Journal of Genetic Psychology*, 175(3–4), 270–86

berakhlak tercela, dengan kata lain semakin tinggi tahap penalaran seseorang maka semakin rendah perilaku antisosial atau akhlak tercela yang dilakukan siswa.<sup>33</sup>

Namun demikian, walaupun terdapat bukti kukuh yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku mulia tetapi hubungan tersebut adalah hubungan yang lemah.<sup>34</sup> Hal ini karena sebagian orang juga sering tidak memilih untuk mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan pilihan moral mereka, mereka mengetahui hal tersebut tidak baik namun tetap dilakukan juga<sup>35</sup>, bahkan sebagian individu tidak lagi mempertimbangkan kerugian ke atas orang lain walaupun mereka mengetahui tindakan tersebut bertentangan dengan nilai moral yang diyakini dan ajaran akhlakul karimah.<sup>36</sup> Sebagian penelitian juga mendapati tidak terdapat hubungan positif di antara penalaran moral dengan akhlak mulia pelajar, mereka mencotek saat ujian berlangsung di sekolah,<sup>37</sup> bullying dan melakukan seks bebas di antara sesama siswa.<sup>38</sup> Ketidak konsistensi hasil penelitian terdahulu menjadi hal menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya pada masa mendatang.

Namun demikian hampir sebagian besar hasil kajian telah membuktikan bahwa peran pertimbangan moral terhadap pembentukan akhlak mulia sangat diperlukan dalam pendidikan akhlak siswa disekolah. Sebagai mana hasil penelitian Farid yang dilakukan secara random terhadap 189 remaja laki-laki dan 250 perempuan di kota Jombang, Farid berkesimpulan bahwa masing-masing variabel penalaran moral dan kecerdasan emosi, berkorelasi positif dengan tingkah laku prososial atau akhlak mulia remaja. Prediktor tersebut memberikan sumbangan terhadap akhlak mulia remaja. Dapatan penelitian tersebut juga menunjukkan dapatan yang bersifat kuadratik. Dapat dijelaskan bahwa tingginya penalaran moral akan menghasilkan tingkat akhlak mulia yang lebih tinggi. Selain itu, semakin rendahnya tingkat penalaran moral subjek bisa berkemungkinan akan memiliki akhlak mulia yang rendah.<sup>39</sup> Menurut Eissenberg dan Mussen, penalaran moral merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial dan berakhlakul karimah, meskipun korelasi antara penalaran moral dengan tingkah laku moral tidak begitu tinggi, karena faktor akhlak mulia dipengaruhi oleh banyak faktor

---

<sup>33</sup> Gibbs, J.C., Potter, G.B. & Goldstein, A.P. (1995). *The EQUIP program: Teaching youth to think and act responsibly through a peer-helping REFERENCES approach*. Champaign, IL.: Research Press

<sup>34</sup> Derryberry, P. & Thoma, S. (2005). Moral judgment, self-understanding and moral action: The role of multiple constructs. *Merrill-Palmer Quarterly*, 51(1), 67-92.

<sup>35</sup> Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological Bulletin*, 88(1), 1-45.

<sup>36</sup> Frimer, J.A. & Walker, L.J. (2008). Towards a new paradigm of moral personhood. *Journal of Moral Education*, 37(3), 333-356.

<sup>37</sup> Jahja, A. S. (2007). Integritas akademik dalam membangun SDM profesional di perguruan tinggi: Kasus academic dishonesty STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 46-61.

<sup>38</sup> Khafri Hidayat. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 80-87.

<sup>39</sup> Farid, M. (2011). Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. (Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. tidak dipublikasikan, 2011).hlm. 2.

salah satunya yaitu situasi dan kondisi saat memberi pertolongan, kebutuhan dan keinginan orang yang akan ditolong dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Dari huraian di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral sangat berperan dalam membentuk akhlaq mulia pada pelajar yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan akhlaq dengan pendekatan psikologi moral. Secara umum hasil kajian di atas memiliki kesamaan bahwa penalaran moral merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku positif atau akhlaq mulia pada remaja. Penalaran moral dapat menjadi panduan bagi remaja dalam memilih tingkah laku yang tepat dan mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Remaja muslim dengan berpedoman kepada akhlakul karimah yang dianjurkan dalam al-quran dan hadith maka akan lebih mudah dalam mempertimbangkan mana diantara tingkah laku mulia dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang konsep akhlaq yang didapat dalam pendidikan akhlaq akan dipertegas dengan penalaran moral pada saat mengaplikasikannya. Sehingga teori akhlaq mulia tidak hanya sekedar diketahui secara akademik tapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dengan nalar yang cerdas dan shaleh. Diharapkan remaja muslim yang memiliki penalaran moral yang baik akan bertingkah laku mulia lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mengetahui konsep akhlaqul karimah namun tidak memiliki tingkat penalaran moral yang mumpuni. Remaja muslim yang memiliki penalaran moral akan senantiasa mengulang pengalaman positif dalam berakhlakul karimah, seperti menolong orang yang membutuhkan pertolongan, berbagi, bersedekah dan mensejahterakan orang lain. Karena sesungguhnya perbuatan baik, berakhlak mulia akan menyenangkan orang lain disekitarnya dan membahagiakan pelakunya. Oleh karena itu keberadaan penalaran moral pada remaja dapat berperan dalam memotivasi dan memandu remaja untuk berakhlak mulia sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan tanggungjawab dirinya sebagai muslim terhadap Allah Ta'ala.

## **E. Kesimpulan**

Pembinaan akhlaq mulia kepada remaja muslim menjadi fokus penting pendidikan Islam. Karena pendidikan adalah proses pembentukan peserta didik untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlaq mulia kepada siswa adalah dengan pendekatan penalaran moral dalam proses pendidikan akhlaq di sekolah. Telah banyak penelitian yang membuktikan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan akhlaq mulia atau dalam istilah psikologi tingkah laku prososial, adalah variabel penalaran moral pada peserta didik. Penalaran moral juga berpotensi menjadi motivator akhlaq mulia, mempertimbangkan baik-buruk akibat tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, perkembangan penalaran moral dianggap penting untuk mencegah kenakalan remaja dan berakhlakul tercela di tantangan kemajuan modern saat ini.

Namun demikian, peran penalaran moral terhadap pembentukan perilaku mulia tidak menjadi jaminan seseorang selalu melakukan tingkah laku positif. Pada sebagian orang, ia tidak melakukan pilihan untuk mengambil sebuah

---

<sup>40</sup> Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Shepard, S.A. (2005). Age changes in responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 235–260.

tindakan yang sesuai dengan keyakinan moral yang diketahuinya, mereka mengetahui hal tersebut tidak baik namun tetap dilakukan, atau sebaliknya mereka mengetahui tindakan tersebut positif namun tidak dilakukannya dengan alasan tertentu. Pelajar mengetahui berbohong dan mencotek saat ujian itu bukan akhlaq mulia, namun dilakukan dengan alasan dan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu penalaran moral mesti dibingkai dengan ajaran akhlaq karimah sesuai dengan ajaran islam, sehingga seorang muslim tidak menghalalkan segala cara tanpa merujuk kepada halal-haram atau pahala-dosa akibat dari perbuatan tersebut. Selanjutnya ketidak konsistensi hasil penelitian terdahulu menjadi hal menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

← | --- Formatted: Centered

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wafi, *Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam*, Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 1, 90-101, 2013.
- Al-Aidaros, A.-H. M. H., *The Accountant ' S Ethical Code Of Conduct And Moral Reasoning From An Islamic Environment : Case In Yemen Al-Hasan Mohammed Hasan Al-Aidaros Universiti Utara Malaysia December 2012*, Universiti Utara Malaysia, 2012.
- Al-Qaradawi, *Awlawiyyat al-harakat al-Islamiyyah fi marhalah al-qadimah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M., *Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India*. Europe's Journal of Psychology, Vol.7(4), 716–738., 2011.
- Arbuthnot, J.B., *Teaching Moral Reasoning: theory and practice*. New York: Harper and Row, 1981.
- Aswati Hamzah, *Satu kajian Skema Taakulan Akhlak dalam kalangan pelajar Melayu*. Universiti Sains Malaysia.Tesis Doktor Falsafah. (Tidak diterbitkan), 2007.
- Ashikin Hamid, N. A., Suryati, L., & Jamil, M. (Khalwat Dalam Kalangan Remaja Di Malaysia Dan Aceh : Kajian Terhadap Pematuhan Syariah. *Kanun: Jurnal Undang-Undang Malaysia*, No.27, Vol.2, 2015.
- Blasi, A., *Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature*. *Psychological Bulletin*, Vol. 88(1), 1-45, 1980.
- Brown, J., *The role of values education in primary school bullying prevention and mediation*. University of Notre Dame Australia, 2014.
- Derryberry, P. & Thoma, S., *Moral judgment, self-understanding and moral action: The role of multiple constructs*. *Merrill-Palmer Quarterly*, 51(1), 67-92, 2005.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Shepard, S.A., *Age changes in responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood*. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 235–260, 2005.
- Farid, M., *Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.

- Frimer, J.A. & Walker, L.J., *Towards a new paradigm of moral personhood. Journal of Moral Education*, 37(3), 333-356., 2008.
- Gibbs, J.C., Potter, G.B. & Goldstein, A.P., *The EQUIP program: Teaching youth to think and act responsibly through a peer-helping REFERENCES approach*. Champaign, IL.: Research Press, 1995.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34(2), 231–249, 2005.
- Jahja, A. S., *Integritas akademik dalam membangun SDM profesional di perguruan tinggi: Kasus academic dishonesty STIE Perbanas. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 46–61, 2007.
- Khafri Hidayat. Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 80-87, 2013.
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice*, 16(2), 53–59., 1977.
- Kohlberg, L. *Essays on moral development: The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (vol. 2). San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Laible, D. J., Murphy, T. P., & Augustine, M., *Adolescents' aggressive and prosocial behaviors: Links with social information processing, negative emotionality, moral affect, and moral cognition. The Journal of Genetic Psychology*, 175(3–4), 270–86., 2014.
- Maliki, S. A., Embong, R., Abdullah, B., Sultan, U., & Abidin, Z. The Ethical Values Based On Maqasid Syariah For Enhancing Self Identity Among Students. In *Proceedings of ICIC2015-International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21 Century*, 2015.
- Mohd Nakhaie Ahmad, *Di bawah naungan Islam*. Kuala Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Terengganu, 1998.
- Muawanah Soruso, & Pratikto, H. (Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona*, No.1, Vol.1, 2012.
- Paciello, M., Fida, R., Cerniglia, L., Tramontano, C. & Cole, E. High cost helping scenario: The role of empathy, prosocial reasoning and moral disengagement on helping behavior. *Personality and Individual Differences*, 55(1), 2013.

- Reed, A., & Aquino, K. F. *Moral identity and the expanding circle of moral regard toward out-groups*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 2003.
- Rest, J.R., *Background: Theory and research*. In J.R. Rest & D. Narvaez (Eds.) *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics* (pp. 1-26). Hillsdale, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, 1994.
- Toha Andiko, *Peluang dan tantangan ijtihad dalam pembaharuan hukum Islam*, Jurnal Nuansa. Edisi 1, No. 2, September 2010.
- Usman, I. (Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bulliyng. *Jurnal Humanitas*, No.10, Vol.1, 2013.
- Zainudin Sharif & Norazmah Mohamad Roslan. (Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Malaka. *Journal of Psychology & Counseling*, No.1, Vol.1, 2011.